BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi

a. Sejarah dan Kontinuitas *Halaqah*

Halaqah Qur'an Masjid Nabawi merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang keberadaannya dapat dilacak hingga masa awal kenabian. Tradisi ini bermula dari kebiasaan para sahabat, termasuk *Ahl al-Ṣuffah*, yang mengelilingi Rasulullah Saw. dalam lingkaran belajar di selasar masjid. Metode duduk melingkar di atas tanah sambil menghadap guru — yang kemudian dikenal sebagai sistem *halaqah* — menjadi pola transmisi ilmu yang bertahan melampaui berbagai pergantian era kekhalifahan.[67]

Meskipun pusat kekhalifahan berpindah ke Syam pada era Umayyah, Masjid Nabawi tetap menjadi magnet bagi para ulama dan penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia. Era ini bahkan menjadi tonggak lahirnya madrasah hadis pertama yang berpusat di Madinah. Pada masa Abbasiyah, semangat intelektual semakin menguat dengan dukungan penguasa, sehingga *halaqah-halaqah* besar seperti yang diasuh oleh al-

[67] Muhammad Sayyid Kamil, *"al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī: Dirāsah Muqāranah baina al-Ḥuqab al-Tārīkhiyyah munzu al-Binā' wa ḥattā al-'Aṣr al-Sa'ūdī,"* Majallat al-Dirāsāt al-'Arabiyyah 2, no. 3139 (2020): 3141

Wāqidī (w. 207 H) mampu menarik perhatian Khalifah Hārūn al-Rasyīd sendiri saat berkunjung ke kota Madinah.[68]

Memasuki era Mamluk, tradisi *halaqah* tetap terjaga meski ditengah berbagai gejolak politik. Tokoh-tokoh seperti Nūruddīn al-Zarandī (w. 762 H) dan ‘Abdullāh ibn Khalaf al-Khazrajī (w. 765 H) menjadi pilar-pilar penjaga kesinambungan majelis ilmu di sana. Sementara itu, pada masa Utsmani, *halaqah* di Masjid Nabawi dipandang sebagai jenjang tertinggi pendidikan agama dan bahasa Arab. Kendati demikian, sistem pengajaran pada era ini masih bersifat informal dan sepenuhnya bergantung pada inisiatif pribadi setiap penuntut ilmu tanpa adanya kurikulum yang terstruktur.[69]

Transformasi kelembagaan yang paling fundamental terjadi pada awal era Saudi, tepatnya sejak tahun 1344 H/1925 M. Di bawah kepemimpinan Raja ‘Abd al-‘Azīz, pemerintah Kerajaan Arab Saudi mulai menata ulang sistem pengajaran di Masjid Nabawi secara sistematis dan terorganisir. Salah satu langkah bersejarahnya adalah pembentukan *Majlis al-Ishrāf al-Dīnī* (Majelis Pengawasan Agama) yang bertugas mengawasi seluruh aspek pengajaran, termasuk seleksi kompetensi dan kelayakan setiap pengajar.[70]

---

[68] Muhammad Sayyid Kamil, *“al-Ḥalaqāt al-Ta’līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3140.

[69] Muhammad Sayyid Kamil, *“al-Ḥalaqāt al-Ta’līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3150.

[70] Muhammad Sayyid Kamil, *“al-Ḥalaqāt al-Ta’līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3155.

b. Visi dan Misi Program

Secara kelembagaan, program pengajaran Al-Qur'an di Masjid Nabawi diselenggarakan di bawah otoritas *Ri'āsah al-'Āmmah li Shu'ūn al-Masjid al-Ḥarām wa al-Masjid al-Nabawī* (Presidensi Umum Urusan Dua Masjid Suci). Lembaga ini berada langsung di bawah otoritas tertinggi negara dan memiliki mandat konstitusional untuk mengelola seluruh aspek keagamaan di kedua masjid suci tersebut.[71]

Visi utama program ini sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi lembaga adalah *"tawkīn al-wa'y al-ī jābī alladhī yuwājih bihī insān al-'aṣr al-afkār al-haddmāh wa al-ittijāhāt al-muḍillah"* — yakni membentuk kesadaran positif yang memampukan manusia modern untuk menghadapi ideologi-ideologi destruktif dan aliran-aliran yang menyesatkan.[72]

Adapun misi operasional program ini meliputi: (1) menjaga kemurnian transmisi Al-Qur'an melalui sistem *talaqqī* yang berkesinambungan dari generasi ke generasi; (2) mencetak para penghafal Al-Qur'an yang memiliki sanad bacaan mutawatir berstandar internasional; (3) memperluas jangkauan pengajaran kepada peserta dari seluruh dunia melalui sistem pembelajaran jarak jauh; serta (4) mengintegrasikan dimensi

[71] Muhammad Sayyid Kamil, *"al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3140.

[72] Muhammad Sayyid Kamil, *"al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī,* 3150, 3163.

afektif dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran sebagai pembeda dari sistem pendidikan formal pada umumnya.[73]

c. Struktur Kepengurusan dan Pembagian Tugas Lembaga

Kepengurusan *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi tersusun dalam hierarki yang jelas dan terorganisir. Pada level tertinggi terdapat Presidensi Umum Urusan Dua Masjid Suci yang menetapkan kebijakan, anggaran, dan regulasi pengajaran secara makro. Di bawahnya, *Majlis al-Ishrāf al-Dīnī* bertindak sebagai badan otoritatif yang menyeleksi dan mengawasi kompetensi para pengajar. Untuk urusan teknis harian, *Idārat Shu'ūn al-Tadrīs* (Manajemen Urusan Pengajaran) yang berkantor di sisi utara Masjid Nabawi bertanggung jawab atas penyusunan jadwal, penempatan lokasi *halaqah*, serta koordinasi seluruh kegiatan belajar mengajar.[74]

Pengawasan lapangan dilakukan oleh *Hay'at Murāqabah al-Durūs* yang bertugas memantau kedisiplinan kehadiran pengajar dan memastikan ketertiban setiap *halaqah*. Sementara itu, Departemen Teknologi dan Media mengelola infrastruktur siaran radio, televisi, dan jaringan suara yang menghubungkan kajian dari bagian pria ke bagian wanita, sekaligus mendokumentasikan ribuan rekaman audio dalam *al-Maktabah al-Ṣautiyyah*. Untuk bagian wanita, terdapat kepengurusan yang mandiri di

[73] Muhammad Sayyid Kamil, *"al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3150-, 3158-3159

[74] Muhammad Sayyid Kamil*, "al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī,* 3150-, 3155.

bawah *Wakālat al-Shu'ūn al-Nisā'iyyah* yang mengatur jadwal musyrifah dan kenyamanan area pengajaran.[75]

Tabel 4.1 Struktur Organisasi *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi

LEVEL I — OTORITAS TERTINGGI		
1	**Presidensi Umum Urusan Dua Masjid Suci** *ar-Ri'āsah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Masjidayn* ***Syekh Dr. Abdulrahman al-Sudais*** Menetapkan kebijakan, anggaran, dan regulasi pengajaran secara makro.	
LEVEL II — DEWAN PENGAWAS & KONSULTASI SYAR'I		
2	**Majelis Pengawasan Agama** *Majlis al-Isyrāf al-Dīnī* ***Ket. Historis: Syekh Abdul Aziz bin Saleh*** Seleksi kompetensi & aqidah pengajar; usul pengangkatan/pemberhentian mudarris.	**Dewan Ulama Senior** *Hae'at Kibār al-Ulamā'* ***Syekh Abdul Muhsin al-Abbad & Syekh Abu Bakr al-Jaza'iri*** Bimbingan teks ilmiah (matan) dan fatwa tingkat tinggi.
LEVEL III — PELAKSANA OPERASIONAL		
3	**Manajemen Urusan Pengajaran** *Idārah Syu'ūn al-Tadrīs*	**Dewan Pengawas Pelajaran** *Hae'at Murāqabah al-Durūs*

[75] Muhammad Sayyid Kamil, "*al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3157.

	Kantor: sisi Utara Masjid Nabawi. Menentukan waktu (awqāt) dan tempat duduk (amākin) setiap pengajar.	Audit lapangan, memantau kedisiplinan guru, menjaga ketertiban *halaqah*.
LEVEL IV — UNIT PENDUKUNG & MEDIA		
4	**Departemen TI & Penyiaran** *al-Idārah al-Taqniyyah* Mengelola radio, TV, dan jaringan suara (*syabakah al-shaut*) pria–wanita; mendukung sistem daring.	**Unit Dokumentasi & Arsip** *al-Maktabah al-Shautiyyah* Menyimpan ±25.000 kaset rekaman; lebih dari 100 kebangsaan memanfaatkan layanan ini.
LEVEL V — URUSAN KHUSUS NISA'		
5A	**Wakil Urusan Wanita** *Wakālah al-Syu'ūn al-Nisā'iyyah* Mengatur jadwal musyrifah dan kenyamanan area shalat wanita.	**Staf Pengajar Wanita** *al-Mu'allimāt al-Mu'ahhalāt* *Halaqah* tahfizh anak (5–8 th) & dewasa; kitab Tauhid & al-Ushul al-Tsalatsah.
5B	**Unit Fatwa & Konsultasi Nisa'** *Wahdat al-Fatwā al-Nisā'iyyah* Menjawab fikih wanita & manasik haji di area khusus.	
SUMBER: MUHAMMAD SAYYID KAMIL, *"MUQĀRANAT AL-HALAQĀT AL-TA'LĪMIYYAH FĪ AL-MASJID AL-NABAWĪ,"* *MAJALLAT KULLIYYAT DĀR AL-'ULŪM*, JĀMI'AT AL-MINYĀ, DIOLAH PENELITI.		

d. Program Tahfizh Daring (*Ta'līm al-Qur'ān 'an Bu'd*)

Sebagai respons terhadap kebutuhan global umat Islam untuk tetap terhubung dengan sumber keilmuan di Madinah, Masjid Nabawi meluncurkan program *Ta'līm al-Qur'ān 'an Bu'd* (Pengajaran Al-Qur'an Jarak Jauh). Program ini memungkinkan peserta dari berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mengikuti sesi *halaqah* secara daring melalui platform konferensi video. Bagi peserta dari Banjarmasin yang menjadi subjek penelitian ini, program tersebut merupakan jembatan spiritual yang memberikan akses terhadap bimbingan para musyrifah bersertifikat resmi tanpa terhalang jarak geografis.[76]

Aktivitas utama dalam sistem ini berpusat pada sesi setoran sinkron secara *real-time*, di mana musyrifah menyimak bacaan peserta untuk memastikan ketepatan tajwid dan makhraj huruf. Standar *itqān* yang diterapkan sepenuhnya mengacu pada kriteria Masjid Nabawi, termasuk mekanisme koreksi langsung (*taṣḥīḥ*) setiap kali terjadi kesalahan bacaan. Peserta yang berhasil menyelesaikan ujian *shahādah* per lima juz akan mendapatkan ijazah resmi yang memiliki legitimasi internasional karena dikeluarkan langsung oleh institusi di Madinah.[77]

Secara administratif, program daring ini dikelola terpusat oleh Departemen Teknologi Informasi Kantor Utama Urusan Dua Masjid Suci.

---

[76] Muhammad Sayyid Kamil, *"al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3150, 3158.

[77] Muhammad Sayyid Kamil, "*al-Ḥalaqāt al-Ta'līmiyyah fī al-Masjid al-Nabawī*, 3150, 3157.

Setiap peserta memiliki akun digital yang dapat diakses melalui laman reg.qm.edu.sa, yang merekam perkembangan jumlah hafalan, frekuensi kehadiran, serta riwayat setoran. Tata tertib yang berlaku mewajibkan peserta hadir setiap hari Ahad hingga Kamis mengikuti waktu *ba'da Aṣhar* di Madinah. Ketidakhadiran tanpa izin dapat berakibat pada penolakan setoran oleh musyrifah pada hari berikutnya, bahkan berpotensi dikeluarkan dari program.[78]

Tabel 4.2 Profil Program *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi

Nama Program	*Ta'līm al-Qur'ān 'an Bu'd* (Pengajaran Al-Qur'an Jarak Jauh)
Penyelenggara	*Ri'āsah al-'Āmmah li Shu'ūn al-Masjidayn* (Presidensi Umum Urusan Dua Masjid Suci)
Mode Pelaksanaan	Daring (Zoom/Google Meet) dan Luring (tatap muka di Madinah)
Jadwal Daring	Ahad s.d. Kamis, baʿda Aṣar dan dhuha waktu Madinah
Durasi per Sesi	±2,5–3 jam

[78] *Idārat al-Tawjīh wa al-Irshād bi al-Masjid al-Nabawī, Wasā'il al-Da'wah ilā Allāh Ta'ālā fī al-Masjid al-Nabawī* (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah: al-Ri'āsah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Masjid al-Ḥarām wa al-Masjid al-Nabawī, t.t.), 10-11.13

Fokus Program	Tahfīẓh Al-Qur'an berstandar sanad *mutawātir*
Bahasa Pengantar	Bahasa Arab
Evaluasi	Setoran harian (*ziyādah* dan *murāja'ah)* + ujian *shahādah* per 5 juz
Platform Digital	Zoom, Google Meet, WhatsApp, Telegram, reg.qm.edu.sa
Peserta	Multikultural, lebih dari 100 kebangsaan termasuk Indonesia

2. Profil Peserta

Penelitian ini melibatkan tiga informan utama yang merupakan peserta aktif program *halaqah* daring Masjid Nabawi, semuanya berdomisili di wilayah Banjarmasin dan sekitarnya, Kalimantan Selatan. Ketiga informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) telah aktif mengikuti program minimal satu tahun; (2) rutin melakukan setoran hafalan; dan (3) memiliki komitmen terhadap sanad dan ke*mutqīn*an sesuai standar Masjid Nabawi (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan detail. Nama yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama samaran atau inisial guna menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai prinsip etika penelitian kualitatif.

Informan pertama, Riyah, adalah seorang perempuan berusia 30 tahun yang berprofesi sebagai guru SD dengan latar belakang pendidikan Sarjana Geografi. Ia bergabung dalam program daring Masjid Nabawi sejak tahun 2022 pada kelompok *Dhuha* yang diasuh oleh Ustadzah Syaimah ʿAtiyyah melalui platform Zoom dan WhatsApp sebagai pendukungnya. Saat pertama bergabung, hafalan Riyah berjumlah sekitar tiga juz, dan kini telah bertambah menjadi 7,5 juz.[79]

Informan kedua, Meita, juga berusia 30 tahun dan berprofesi sebagai guru dengan latar belakang Sarjana Pendidikan Matematika. Ia mulai mengikuti program pada akhir tahun 2022 dalam kelompok Ashar di bawah bimbingan Ustadzah Thoyyibah. Tidak seperti Informan lainnya, Meita menggunakan Google Meet sebagai pengganti Zoom atas pertimbangan kestabilan jaringan dan WhatsApp sebagai pendukung. Hingga saat penelitian dilakukan, hafalan Meita telah mencapai 5,05 juz.[80]

Informan ketiga adalah peneliti itu sendiri, seorang mahasiswi sekaligus guru berusia 24 tahun yang bergabung pada akhir tahun 2023 dalam kelompok *'Ashar* yang diasuh oleh Ustadzah Khadijah Salim. Ia menggunakan kombinasi platform Zoom, Telegram, dan WhatsApp dalam proses pembelajaran. Pada saat bergabung, hafalan yang dimiliki baru mencapai satu juz, dan kini telah bertambah menjadi sekitar lima juz dalam

[79] Data primer: wawancara online dengan Riyah (Informan 1), Banjarmasin, 2025
[80] Data primer: wawancara dengan Meita (Informan 2), Banjarmasin, 2025.

kurun waktu kurang lebih dua tahun, meski sempat terhenti lebih dari enam bulan akibat pemulihan pascakecelakaan.[81]

Tabel 4.3 Profil Informan Penelitian

ASPEK	INFORMAN 1 (RIYAH)	INFORMAN 2 (MEITA)	INFORMAN 3 (PENELITI)
ALAMAT	Sungai Miai, Banjarmasin	Sultan Adam, Banjarmasin	Abumbun Jaya, Sungai Tabuk
USIA & PEKERJAAN	30 tahun, Guru	30 tahun, Guru	24 tahun, Mahasiswi
LATAR PENDIDIKAN	S1 Pend. Geografi	S1 Pend. Matematika	SMA
HAFALAN AWAL	±3 juz	Tidak disebutkan	1 juz
HAFALAN SAAT INI	7,5 juz	5,05 juz	±5 juz
BERGABUNG SEJAK	2022	Akhir 2022	Akhir 2023
KELOMPOK	Dhuha	Ashar	Ashar
MUSYRIFAH	Ustadzah Syaimah ʿAtiyyah	Ustadzah Thoyyibah	Ustadzah Khadijah Salim

[81] Data primer: wawancara dengan Informan 3 (peneliti), Sungai Tabuk, 2025

PLATFORM	Zoom + WhatsApp	Google Meet + WhatsApp	Zoom + Telegram, WhatsApp

Ketiga Informan memiliki kesamaan signifikan dalam hal tantangan yang dihadapi, yakni perbedaan zona waktu antara WITA dan waktu Arab Saudi (AST). Faktor ini, bersama dengan kesibukan harian sebagai guru dan mahasiswi, menjadi salah satu variabel utama yang akan dianalisis dalam pembahasan mengenai strategi dan efektivitas pada sub-bab berikutnya**.**

B. Penyajian Data

Berikut disajikan data hasil wawancara dengan ketiga informan yang telah direduksi dan dipetakan berdasarkan fokus rumusan masalah penelitian. Data ini merupakan sajian apa adanya dari jawaban informan sebelum dilakukan analisis dan pembahasan lebih lanjut. Kode informan yang digunakan adalah I1 (Riyah), I2 (Meita), dan I3 (Peneliti/Informan 3).

Tabel 4.4 Reduksi Data Wawancara — Fokus Rumusan Masalah 1

FOKUS RM 1: PELAKSANAAN SISTEM PADA HALAQAH QUR'AN DARING MASJID NABAWI			
NO.	**Aspek / Pertanyaan**	**Jawaban Informan**	**Kode Tema**

1	**Pola jadwal dan frekuensi *halaqah* daring**	**I1:** "Untuk sistem *halaqah*nya itu ada dari minggu sampai Kamis biasanya sekitar 2 jam setengah sekali pertemuan." **I2:** "Sistemnya semua daring… sekarang menggunakan Google Meet supaya sinyalnya lebih lancar." *Halaqah* Ahad–Kamis, ba'da Asar Madinah, durasi 2,5–3 jam. **I3:** *Halaqah* Ahad–Kamis ba'da Asar Madinah, durasi 100–170 menit. Libur Jumat–Sabtu. Ada program tambahan: motivasi bulanan, haflah tahunan, dan dauroh Ramadan.	Jadwal & Frekuensi
2	**Mekanisme setoran hafalan (*ziyādah*)**	**I1:** "Setiap kali kita setoran bacaan, itu langsung dikoreksi sama ustadzah baik bacaan maupun hafalan." Setoran dilakukan setiap hari tanpa jadwal individual kaku. **I2:** "Sebelum setoran hafalan baru, wajib *murāja'ah* minimal setengah juz sehari dan itu dijagakan oleh teman." Setoran ba'da Asar hingga menjelang Magrib.	Mekanisme Setoran

		I3: Setoran kepada musyrifah dilakukan via Zoom setelah absensi mandiri di web. Dibuka dengan doa, lalu musyrifah menerima setoran satu per satu. Musim dingin memengaruhi frekuensi giliran (2–3 hari sekali).	
3	**Platform dan media pembelajaran**	**I1:** "Biasanya pakai aplikasi Zoom, tidak ada kendala sebenarnya untuk Zoom ini mudah diakses." Gangguan hanya bersifat situasional (hujan lebat). **I2:** "Setoran ke teman bisa pakai WA, sedangkan absennya juga di WA." Platform utama Google Meet, WhatsApp sebagai media pendukung *murāja'ah* antarteman. **I3:** Zoom sebagai platform utama, Telegram dan WhatsApp pendukung. Lebih nyaman dengan live meeting karena koreksi lebih efektif dan terasa seperti tatap muka.	Platform Daring
4	**Koreksi dan evaluasi bacaan (*talaqqī* daring)**	**I1:** Koreksi dilakukan langsung saat setoran: makhraj, tajwid, kelancaran. Musyrifah menyesuaikan standar koreksi dengan kemampuan tiap peserta.	Evaluasi & Koreksi

		I2: "Koreksinya lumayan ketat dari makhraj huruf sampai tajwid." Ujian bulanan mewajibkan peserta me*mutqīn*kan hafalan sebelum lanjut *ziyādah.* **I3:** Evaluasi berlangsung saat setoran: makhraj huruf, tajwid, *waqaf wa ibtida'*. Musyrifah langsung menghentikan dan mengoreksi kesalahan. Ada ujian shahadah per 5 juz.	
5	**Kedisiplinan dan sistem kehadiran**	**I1:** "Kalau kita sering banget terlambat atau sering tidak hadir, ustadzah tidak mau mendengarkan untuk di hari itu." Teguran dan nasihat diberikan sebagai pembinaan. **I2:** "Kalau tidak hadir tanpa kabar, ustadzah akan memarahi dan kalau sering berulang bisa dikeluarkan dari *halaqah*." Tiga tahun awal kedisiplinan masih rendah karena pekerjaan. **I3:** Jujur masih sering izin telat atau alpa karena belum sampai rumah atau tertidur. Konsekuensi: tidak dapat giliran baca hari	Kedisiplinan

		berikutnya. Sanksi terberat: dikeluarkan setelah 3 bulan alpa tanpa keterangan.	
6	**Interaksi peserta dan musyrifah**	**I1:** "Komunikasi di luar *halaqah* biasanya lewat chat WA, misalnya soal jadwal ujian atau teguran." Interaksi terfokus saat sesi setoran berlangsung. **I2:** Komunikasi di luar kelas jarang karena arahan sudah disampaikan saat *halaqah*. Interaksi berpusat pada sesi sinkron. **I3:** Interaksi intens hanya saat giliran setoran. Di luar itu hanya via chat untuk izin, cuti, atau menjelang ikhtibar. Satu kelas ±50 orang sehingga interaksi personal terbatas.	Interaksi Guru–Murid

Tabel 4.5 Reduksi Data Wawancara — Fokus Rumusan Masalah 2

FOKUS RM 2: STRATEGI PESERTA BANJARMASIN DALAM MENCAPAI, MENJAGA HAFALAN, DAN MENGATASI KENDALA			
NO.	**Aspek / Pertanyaan**	**Jawaban Informan**	**Kode Tema**
7	**Strategi menghafal**	**I1:** Pengulangan per kalimat hingga satu ayat, lalu satu surah penuh. Sambil membaca terjemahan sekilas.	Strategi *Ziyādah*

	(*ziyādah* hafalan baru)	**I2:** "Jumlah hafalan saya berkualitas walaupun penambahannya tergolong lambat karena setiap bulan ada ujian." Fokus pada kualitas (*mutqīn*) sebelum menambah hafalan baru. **I3:** *Murāja'ah* minimal setengah juz per hari bersama teman (*sard*) menjadi syarat wajib sebelum *ziyādah*. Target bulanan memuat bagian hafalan lama yang harus dicapai.	
8	**Strategi menjaga hafalan lama (*murāja'ah*)**	**I1:** "Kadang tergantung kondisi, kalau lagi capek atau banyak kegiatan." *Murāja'ah* dilakukan sebelum *halaqah* dimulai karena wajib dicatat. **I2:** "Kalau sering *murāja'ah* di rumah dan bisa membagi waktu, maka kualitas kita akan baik." Konsistensi *murāja'ah* harian sangat bergantung pada kedisiplinan pribadi. **I3:** Wajib *murāja'ah* ke teman (*sard*) minimal setengah juz per hari (5 hal. hafalan lama + 5 hal. baru). Waktu fleksibel, bisa via media apa pun sebelum *halaqah* berikutnya dimulai.	Strategi *Murāja'ah*
9	**Manajemen waktu dan**	**I1:** "Harus pandai-pandai manajemen waktu." Bekerja sebagai guru mengurangi waktu ideal,	Manajemen Waktu

	penyesuaian zona waktu	namun sistem *halaqah* yang rutin memaksa konsistensi. **I2:** *Halaqah* malam hari WIB sering berbenturan dengan waktu istirahat. "Terkadang sulit konsentrasi" saat rutinitas harian padat. Penyesuaian energi menjadi kunci. **I3:** Perbedaan waktu WITA–AST menjadi tantangan tersendiri. Peserta asal Indonesia yang memilih waktu Asar, Magrib, atau Isya sering tertidur sebelum *halaqah* dimulai.	
10	**Strategi mengatasi rasa malas dan jenuh**	**I1:** "Kalau malas, saya ingat bisa di-drop sama ustadzah." Ancaman sanksi berfungsi sebagai penguat komitmen eksternal. **I2:** "Ketika saya masih malas maka saya memaksakan diri, tapi sekarang masih males sih." Keharusan setoran harian sebagai pendorong eksternal. **I3:** Mengatasi jenuh dengan membaca motivasi tentang menghafal atau menjadi hafizh. Tetap hadir meskipun hanya sebagai	Mengatasi Kendala Psikologis

		mustami'ah selama belum ada alasan syar'i untuk absen.	
11	**Dukungan keluarga dan lingkungan**	**I1:** "Keluarga membiarkan saja, tidak mengganggu." Kondisi tidak menghambat sudah cukup berkontribusi pada keberlangsungan hafalan. **I2:** "Intinya adalah diri kita sendiri." Dukungan keluarga minimal; keberhasilan lebih ditentukan faktor internal dan motivasi pribadi. **I3:** Keluarga tidak ribut saat setoran atau menghafal. Kakak kandung menjadi partner *murāja'ah* harian, baik untuk persiapan setoran baru maupun *murāja'ah* hafalan lama.	Dukungan Eksternal
12	**Motivasi mengikuti *halaqah* daring**	**I1:** Motivasi spiritual (derajat di akhirat) dan motivasi sistem (takut di-drop). Sanad bacaan yang jelas menjadi nilai tambah utama. **I2:** "Hafalan itu bukan berdasarkan jumlahnya, tapi seberapa sering kita berinteraksi dengan Al-Qur'an." Interaksi harian membentuk identitas keagamaan. **I3:** Bergabung dengan teman dari berbagai negara di bawah bimbingan musyrifah	Motivasi

		berpengalaman 30 tahun dengan sanad *Hafsh 'an Ashim* riwayat *Syatibiyyah*. Motivasi ukhrawi: tingkatan surga sesuai hafalan terakhir.	

Tabel 4.6 Reduksi Data Wawancara — Fokus Rumusan Masalah 3

FOKUS RM 3: EFEKTIVITAS SISTEM *HALAQAH* QUR'AN DARING MASJID NABAWI BAGI PESERTA DARI BANJARMASIN			
NO.	**Aspek / Pertanyaan**	**Jawaban Informan**	**Kode Tema**
13	**Keterlaksanaan jadwal dan aturan program secara konsisten**	**I1:** "Karena sistemnya disiplin, mau nggak mau kita maksa buat menghafal." Jadwal berjalan teratur lima hari per pekan. **I2:** Sistem ujian bulanan berjalan konsisten sebagai syarat kelanjutan ziyadah. Aturan kehadiran ditegakkan musyrifah. **I3:** Absensi digital via reg.qm.edu.sa berjalan teratur. Sanksi berjenjang diterapkan konsisten: dari penolakan setoran hingga pemberhentian.	Keterlaksanaan program

14	**Kualitas koreksi dan interaksi pembelajaran saat setoran**	**I1:** "Setiap kali kita setoran bacaan, itu langsung dikoreksi sama ustadzah baik bacaan maupun hafalan." Koreksi makhraj, tajwid, kelancaran. **I2:** "Koreksinya lumayan ketat dari makhraj huruf sampai tajwid." Umpan balik musyrifah konstruktif dan menyesuaikan kemampuan tiap peserta. **I3:** Musyrifah langsung menghentikan bacaan saat ada kesalahan. Sistem *sard* sebagai dialog lateral antarteman berfungsi efektif.	Kualitas interaksi pembelajaran
15	**Kemandirian belajar dan konsistensi *murāja'ah* peserta**	**I1:** *Murāja'ah* diserahkan mandiri sehingga bergantung pada kedisiplinan pribadi. Sistem pencatatan *murāja'ah* membantu menjaga interaksi dengan hafalan lama. **I2:** "Kalau sering *murāja'ah* di rumah dan bisa membagi waktu, maka kualitas kita akan baik." Keberhasilan bergantung pada self-regulated learning.	Kemandirian Belajar Peserta

		I3: Sistem wajib *sard* (setengah juz/hari) sebagai mekanisme kontrol kolektif. Target bulanan mencantumkan bagian khusus hafalan lama.	
16	**Ketercapaian standar program: *mutqīn* hafalan dan *adā'***	**I1:** Hafalan bertambah dari ±3 juz menjadi 7,5 juz. Peningkatan signifikan pada kelancaran, tajwid, dan *fashāhah*. Koreksi konsisten terhadap makhraj dan sifat huruf. **I2:** Hafalan kini 5,05 juz. Sistem "mementingkan kualitas hafalan, bukan kuantitasnya." Peningkatan nyata pada makhraj, tajwid, dan kelancaran. **I3:** ±5 juz dalam 3 tahun (termasuk cuti 6 bulan). "Kualitas hafalan saya mungkin belum sampai di tahap *mutqīn* banget. Tapi paling tidak, jelas perbedaannya saat awal dulu bergabung dan saat ini." Terutama kelancaran dan *fashāhah*.	Standar: Mutqin Hafalan dan *Adā*
17	**Faktor pendukung efektivitas sistem**	**I1:** Sistem disiplin *halaqah*, kemudahan akses Zoom, dan dorongan *ziyādah* dari musyrifah. "Karena sistemnya disiplin,	Faktor Pendukung

		mau nggak mau kita maksa buat menghafal." **I2:** Lingkungan belajar multikultural (mendengar bacaan penutur asli Arab). Sistem ujian bulanan memastikan kualitas sebelum lanjut *ziyādah*. **I3:** Sistem manajemen Haramain yang rapi (web absensi, target bulanan). Otoritas musyrifah bersanad. Komunitas belajar lintas negara.	
18	**Faktor penghambat dan kendala sistem**	**I1:** Kelelahan pascakerja dan manajemen waktu. *Murāja'ah* hafalan lama yang diserahkan mandiri menjadi titik lemah sistem. **I2:** Perbedaan zona waktu menyebabkan *halaqah* berlangsung malam hari WIB, mengganggu konsentrasi. Tiga tahun awal diisi dengan kedisiplinan rendah. **I3:** Ketidakmampuan berbahasa Arab (bahasa pengantar *halaqah*). Antrian setoran panjang (±50 anggota, 20–30	Faktor Penghambat

		hadir/hari) menyebabkan tidak semua peserta sempat setoran setiap hari.	
19	**Rekomendasi peserta untuk peningkatan sistem**	**I1:** "Mungkin bisa dibikin silah ukhuwah biar lebih semangat." Penguatan dimensi sosial-emosional antarpeserta perlu ditingkatkan. **I2:** Perlu catatan pribadi kehadiran dan capaian hafalan. Sistem target hafalan bersama (bukan hanya mandiri) perlu diaktifkan kembali. **I3:** Perlu filterisasi kelompok berdasarkan tingkat keaktifan peserta agar setoran lebih merata. Sistem sudah baik namun keterbatasan waktu setoran menjadi catatan utama.	Rekomendasi
20	**Manfaat spiritual dan dampak pada keseharian**	**I1:** "Kalau nggak kayak gitu, mungkin kita akan terbawa kegiatan yang menjauhkan dari Al-Qur'an." **I2:** "Hafalan itu bukan berdasarkan jumlahnya, tapi seberapa sering kita berinteraksi dengan Al-Qur'an."	Manfaat Spiritual

		I3: Hafalan menjadi indikator kondisi spiritual harian. Banyak lupa sambungan ayat jadi tanda kelalaian.	

Data yang tersaji dalam tabel di atas selanjutnya akan menjadi bahan untuk dinilai dan dibahas secara mendalam pada sub-bab berikutnya dengan menggunakan kerangka Teori Jarak Transaksional (TDT) Michael G. Moore sebagai teori utama.

C. Penyajian Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil temuan berdasarkan tiga fokus rumusan masalah penelitian. Seluruh data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan, yakni I1 (Riyah), I2 (Meita), dan I3 (peneliti/Informan 3). Temuan disajikan secara deskriptif-analitis dengan tetap mempertahankan autentisitas pernyataan informan melalui kutipan langsung.

1. Pelaksanaan Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi

a. Pola Jadwal dan Struktur Pelaksanaan

Ketiga informan mengikuti program *halaqah* dengan jadwal yang terstruktur, yakni lima hari per pekan dari Ahad hingga Kamis, mengikuti waktu Dhuha dan ba'da Asar di Madinah al-Munawwarah. Hari Jumat dan Sabtu ditetapkan sebagai hari libur, kecuali apabila terdapat libur nasional tambahan. Durasi setiap sesi berlangsung antara 100 hingga 170 menit, tergantung pada musim yang sedang berlangsung di Madinah. Informan

pertama menyampaikan, "Untuk sistem *halaqah*nya itu ada dari Minggu sampai Kamis biasanya sekitar 2 jam setengah sekali pertemuan."[82] Jadwal yang konsisten ini menjadi fondasi utama dalam membangun kedisiplinan dan kontinuitas interaksi peserta dengan Al-Qur'an.

Ketiga informan tidak berada dalam kelompok yang sama. I1 bergabung dalam kelompok waktu dhuha, sementara I2 dan I3 mengikuti kelompok ashar. Masing-masing kelompok dibimbing oleh musyrifah yang berbeda, yakni Ustadzah Syaimah ʿAtiyyah (I1), Ustadzah Thoyyibah (I2), dan Ustadzah Khadijah Muhammad Salim (I3). Setiap musyrifah pada umumnya menunjuk satu atau beberapa asisten dari kalangan murid senior untuk membantu administrasi kelas dan pemantauan berkala.

Selain jadwal harian, kelompok I3 memiliki program pembinaan tambahan di luar sesi utama, meliputi motivasi bulanan setiap Sabtu, haflah tahunan pada bulan Muharram, serta dauroh Ramadan berupa *halaqah* tambahan selama bulan puasa bagi peserta yang berminat.[83] Keberadaan program pendukung ini memberikan variasi kegiatan yang tidak sekadar berorientasi pada setoran hafalan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta. Meski demikian, tidak semua kelompok memiliki program serupa.

b. Mekanisme Setoran Hafalan dan Evaluasi Bacaan

[82] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[83] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

Proses setoran hafalan dilaksanakan secara langsung melalui platform konferensi video sejak *halaqah* dibuka hingga berakhirnya waktu shalat yang bersangkutan. Musyrifah mengumumkan pembukaan sesi melalui grup WhatsApp, setelah itu peserta masuk secara mandiri ke ruang virtual dan melakukan absensi, baik melalui pencatatan di grup maupun melalui laman resmi *reg.qm.edu.sa.* Sesi dimulai dengan doa, lalu musyrifah menerima setoran satu per satu.

Setiap bacaan yang disetorkan langsung mendapatkan koreksi dari musyrifah, mencakup ketepatan makhraj huruf, hukum-hukum tajwid, *waqaf* dan *ibtida',* serta kelancaran hafalan secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan oleh I1, "Setiap kali kita setoran bacaan, itu langsung dikoreksi sama ustadzah baik bacaan maupun hafalan."[84] Mekanisme koreksi langsung ini membuktikan bahwa prinsip *talaqqī* tetap dapat dipertahankan meskipun interaksi berlangsung secara virtual.

I3 menambahkan bahwa sistem setoran kelompoknya mengharuskan peserta terlebih dahulu menyelesaikan *murāja'ah* bersama teman satu *halaqah* sebelum diizinkan melakukan *ziyādah* kepada musyrifah. "*Halaqah* kami adalah *ziyādah* kepada musyrifah atau muallimah setelah sebelumnya wajib melakukan *murāja'ah* dengan teman satu *halaqah*,"[85] tuturnya. Pola dua lapis ini — *murāja'ah* kolaboratif dan

[84] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[85] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

ziyādah kepada guru — menunjukkan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan pemeliharaan hafalan lama.

Pada musim dingin, durasi waktu shalat yang lebih singkat berdampak langsung pada frekuensi giliran setoran. Dalam kondisi demikian, satu peserta dapat memperoleh giliran membaca setiap dua hingga tiga hari sekali, bergantung pada tingkat kehadirannya.[86] Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem dalam menyesuaikan kondisi tanpa mengorbankan standar kualitas bacaan.

c. Platform dan Media Pembelajaran

Platform utama yang digunakan adalah Zoom, kecuali I2 yang beralih ke Google Meet atas pertimbangan kestabilan jaringan. I2 menyatakan, "Sistemnya semua daring… sekarang menggunakan Google Meet supaya sinyalnya lebih lancar."[87] Selain platform video utama, WhatsApp dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk setoran *murāja'ah* antarteman dan pencatatan absensi. I2 menjelaskan, "Setoran ke teman bisa pakai WA, sedangkan absennya juga di WA."[88] Kombinasi media sinkron dan asinkron ini sejalan dengan prinsip *e-learning* yang menekankan fleksibilitas tanpa mengabaikan keberlangsungan interaksi.

Secara umum, ketiga informan menilai perangkat dan jaringan internet yang mereka miliki cukup memadai. I1 menyebutkan, "Biasanya pakai aplikasi Zoom, tidak ada kendala sebenarnya untuk Zoom ini mudah

[86] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[87] Meita Ciptawati (I2)
[88] Meita Ciptawati (I2)

diakses."[89] Adapun I3 menggunakan kombinasi Zoom, Telegram, dan WhatsApp, dan lebih memilih metode *live meeting* dibandingkan pesan suara karena memungkinkan koreksi secara langsung dan menghadirkan nuansa kebersamaan yang lebih dekat dengan suasana tatap muka.[90]

d. Kedisiplinan Peserta dan Konsekuensi Ketidakhadiran

Sistem kehadiran dalam *halaqah* daring ini menerapkan aturan yang cukup tegas. Apabila peserta terlambat atau tidak hadir tanpa keterangan, musyrifah berhak menolak setoran pada hari tersebut. I1 menjelaskan, "Kalau kita sering banget terlambat atau sering tidak hadir, ustadzah tidak mau mendengarkan untuk di hari itu."[91] I2 menambahkan bahwa pelanggaran yang berulang dapat berujung pada sanksi yang lebih berat. Ia menyampaikan, "Kalau tidak hadir tanpa kabar, ustadzah akan memarahi dan kalau sering berulang bisa dikeluarkan dari *halaqah*."[92]

I3 secara jujur mengakui bahwa peserta asal Indonesia, termasuk dirinya, masih sering menghadapi kendala disiplin. Alasan yang paling umum adalah tertidur akibat perbedaan zona waktu antara WITA dan waktu Madinah, di samping aktivitas sebelum *halaqah* yang belum selesai.[93] Konsekuensi tidak mendapat giliran baca pada hari berikutnya justru menjadi motivasi eksternal yang mendorong peserta untuk tetap hadir, meskipun hanya sebagai *mustami'ah* (penyimak).

---

[89] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[90] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[91] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[92] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[93] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

e. Pola Interaksi Peserta dan Musyrifah

Interaksi antara peserta dan musyrifah berlangsung secara intensif pada saat sesi setoran. Di luar jadwal *halaqah*, komunikasi bersifat terbatas dan hanya dilakukan melalui pesan pribadi untuk keperluan izin, permohonan cuti, atau persiapan ujian *shahadah* per lima juz. I3 menjelaskan bahwa sebagai *thalibah* biasa, dirinya tidak memiliki interaksi khusus dengan musyrifah di luar kelas, mengingat rata-rata satu kelompok beranggotakan sekitar 50 orang.[94] I1 menegaskan hal serupa, "Komunikasi di luar *halaqah* biasanya lewat chat WA, misalnya soal jadwal ujian atau teguran."[95]

Pola komunikasi yang terfokus pada sesi sinkron ini mencerminkan apa yang dalam kajian *e-learning* dikenal sebagai *instructional immediacy* — di mana umpan balik yang diberikan secara langsung menjadi faktor penentu kualitas belajar. Meskipun interaksi personal di luar kelas terbilang minim, intensitas dialog selama sesi setoran dinilai cukup untuk menjaga hubungan pedagogis antara guru dan murid.

2. Strategi Peserta Banjarmasin dalam Mencapai dan Menjaga Hafalan serta Mengatasi Kendala

a. Strategi Menambah Hafalan Baru (*Ziyādah*)

Ketiga informan menerapkan pendekatan yang berbeda dalam proses menambah hafalan baru, meski memiliki kesamaan dalam satu hal:

[94] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[95] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

konsistensi repetisi. I1 menggunakan metode pengulangan per kalimat hingga satu ayat lengkap, kemudian satu surah penuh, sambil sekilas membaca terjemahan untuk membantu asosiasi makna.[96] I2 mengutamakan kualitas atas kecepatan, dengan memastikan setiap hafalan baru telah benar-benar *mutqīn* sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya, sebagaimana ditegaskan melalui ujian bulanan yang menjadi syarat kelanjutan *ziyādah.*

I3 menerapkan sistem *sard* — yakni *murāja'ah* bersama teman satu *halaqah* minimal setengah juz per hari sebagai prasyarat wajib sebelum setoran kepada musyrifah. "*Murāja'ah* dengan teman seperti ini menjadi syarat sebelum setoran hafalan baru,"[97] jelasnya. Target bulanan pun disusun dengan mencantumkan bagian khusus untuk hafalan lama, sehingga penambahan hafalan baru tidak mengorbankan pemeliharaan hafalan yang telah dimiliki sebelumnya.

b. Strategi Menjaga Hafalan Lama (*Murāja'ah*)

Pengelolaan *murāja'ah* menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi ketiga informan, meski dengan pola yang berbeda-beda. I1 tidak memiliki jadwal *murāja'ah* yang tetap; pelaksanaannya sangat bergantung pada kondisi fisik dan tingkat kesibukan harian. Ia mengungkapkan, "Kadang tergantung kondisi, kalau lagi capek atau banyak kegiatan."[98] Namun sistem pencatatan *murāja'ah* yang diwajibkan *halaqah* secara tidak langsung mendorongnya untuk tetap berinteraksi dengan hafalan lama.

[96] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[97] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[98] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

I2 menekankan bahwa kedisiplinan pribadi menjadi faktor penentu dalam menjaga kualitas hafalan. "Kalau sering *murāja'ah* di rumah dan bisa membagi waktu, maka kualitas kita akan baik,"[99] ujarnya. Sementara I3 merasa terbantu oleh sistem *sard* yang terstruktur — *murāja'ah* bersama teman dapat dilakukan kapan saja dan melalui media apa pun sebelum sesi *halaqah* berikutnya dimulai, sehingga fleksibilitasnya tinggi namun tetap terkontrol secara kolektif.[100]

c. Manajemen Waktu dan Penyesuaian Zona Waktu

Perbedaan zona waktu antara WITA dan waktu Arab Saudi menjadi tantangan struktural yang dihadapi seluruh informan. *Halaqah* yang berlangsung pada malam hari waktu Indonesia kerap berbenturan dengan waktu istirahat. I2 menyatakan kondisi ini "terkadang sulit konsentrasi,"[101] terutama di hari-hari dengan jadwal kerja yang padat. I1 yang berprofesi sebagai guru menyiasatinya dengan prinsip manajemen waktu yang ketat. "Harus pandai-pandai manajemen waktu,"[102] katanya.

I3 mencatat bahwa penyebab paling umum ketidakhadiran peserta Indonesia — termasuk dirinya — adalah tertidur sebelum *halaqah* dimulai. Meski demikian, sistem *halaqah* yang konsisten justru dinilai membantu mereka bertahan. Seperti yang disampaikan I1, "Karena sistemnya disiplin, mau nggak mau kita maksa buat menghafal."[103] Tekanan positif dari struktur

[99] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[100] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[101] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[102] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[103] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

halaqah ini berfungsi sebagai pengganti pengawasan langsung yang tidak mungkin terwujud dalam pembelajaran jarak jauh.

d. Mengatasi Kendala Psikologis

Rasa malas dan jenuh merupakan kendala psikologis yang diakui oleh ketiga informan. I1 mengatasi kemalasan dengan mengingat risiko sanksi dari musyrifah. "Kalau malas, saya ingat bisa di-drop sama ustadzah,"[104] ujarnya. I2 menempuh cara yang serupa dengan memaksakan diri untuk hadir meski motivasi intrinsik sedang rendah. "Ketika saya masih malas maka saya memaksakan diri, tapi sekarang masih males sih,"[105] akunya secara jujur.

I3 menggunakan pendekatan yang lebih aktif dalam mengelola kejenuhan, yakni dengan mengonsumsi konten motivasional tentang menghafal atau meneladani para *huffāẓ*. Ia juga menegaskan untuk tetap hadir meski hanya sebagai *mustami'ah*, selama belum ada alasan syar'i yang membenarkan ketidakhadiran.[106] Strategi ini mencerminkan kesadaran bahwa kejenuhan adalah hal yang manusiawi, dan kehadiran fisik — meskipun tanpa setoran — tetap memiliki nilai dalam menjaga hubungan dengan Al-Qur'an.

e. Motivasi Mengikuti *Halaqah* Daring

Motivasi ketiga informan bersumber dari perpaduan faktor spiritual dan faktor sistemik. I3 mengungkapkan bahwa bergabung dalam komunitas

[104] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[105] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[106] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

penghafal dari berbagai negara di bawah bimbingan musyrifah berpengalaman 30 tahun — dengan sanad Hafsh 'an Āshim riwayat Syatibiyyah — merupakan kesempatan yang langka dan menjadi daya tarik utama.[45] Ia juga mengaitkan proses hafalan dengan motivasi ukhrawi, yakni keyakinan bahwa tingkatan seseorang di surga kelak berbanding lurus dengan hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya.

I2 memandang hafalan bukan sekadar hitungan juz, melainkan sebagai ukuran kedekatan dengan Al-Qur'an. "Hafalan itu bukan berdasarkan jumlahnya, tapi seberapa sering kita berinteraksi dengan Al-Qur'an,"[107] tuturnya. Adapun I1 menemukan motivasi dalam sanad bacaan yang jelas serta nilai ukhrawi dari setiap hafalan yang dikuasai. Motivasi sistemik berupa ancaman sanksi dan kewajiban setoran harian pun turut menjadi pendorong eksternal yang efektif dalam menjaga konsistensi.

f. Dukungan Keluarga dan Lingkungan

Dukungan keluarga yang diterima ketiga informan bersifat pasif namun kondusif. I1 dan I2 sama-sama menyatakan bahwa keluarga tidak memberikan pendampingan aktif, namun juga tidak mengganggu proses hafalan. I1 mengungkapkan, "Keluarga membiarkan saja, tidak mengganggu,"[108] sementara I2 menegaskan bahwa keberhasilan hafalan pada akhirnya bertumpu pada diri sendiri. "Intinya adalah diri kita sendiri,"[109] katanya.

---

[107] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[108] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[109] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

I3 merasakan bentuk dukungan yang lebih konkret melalui kebiasaan saling menyimakkan hafalan bersama kakak kandungnya, baik saat persiapan setoran maupun dalam sesi *murāja'ah*.[110] Pola ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan yang sederhana pun dapat memberikan dampak yang berarti, terutama dalam menjaga kualitas dan konsistensi hafalan.

3. Efektivitas *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi bagi Peserta dari Banjarmasin

Temuan efektivitas disajikan berdasarkan empat indikator keberhasilan sistem yang bersumber dari kerangka TDT Moore, ditambah dua sub-bab pendukung mengenai faktor penghambat-pendukung dan rekomendasi peserta.

a. Keterlaksanaan Program Sesuai Rancangan

Indikator pertama mengukur sejauh mana desain program berjalan konsisten sebagaimana dirancang lembaga. Temuan menunjukkan keterlaksanaan yang tinggi: jadwal lima hari per pekan berjalan teratur, sistem absensi digital terpantau, dan sanksi berjenjang diterapkan konsisten. I1 menegaskan, "Karena sistemnya disiplin, mau nggak mau kita maksa buat menghafal."[111] I3 mencatat bahwa sistem pencatatan target bulanan membantu peserta memantau progres secara mandiri.[112] I2 melaporkan

[110] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[111] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[112] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

ujian bulanan sebagai mekanisme evaluasi yang berjalan konsisten dan menjadi prasyarat kelanjutan *ziyādah*.[113]

Keterlaksanaan program yang konsisten ini menjadi bukti bahwa dimensi Struktur sistem berfungsi efektif sebagai pengganti pengawasan fisik yang tidak mungkin terwujud dalam pembelajaran jarak jauh. Satu catatan kritis: kapasitas kelompok yang besar (±50 anggota) menyebabkan tidak semua peserta mendapat giliran setoran setiap harinya — sebuah ketidakmerataan yang perlu menjadi perhatian pengembangan sistem ke depan.

b. Kualitas Interaksi Pembelajaran

Indikator kedua mengukur efektivitas Dialog dalam sistem. Temuan memperlihatkan kualitas interaksi yang terjaga: setiap setoran mendapat koreksi real-time dari musyrifah mencakup makhraj huruf, tajwid, *waqaf wa ibtida'*, dan kelancaran. I2 melaporkan koreksi yang "lumayan ketat dari makhraj huruf sampai tajwid,"[114] sementara I3 menegaskan musyrifah langsung menghentikan bacaan saat ada kesalahan sekecil apapun.[115]

Di luar sesi setoran, interaksi terbatas — hanya melalui pesan untuk keperluan administratif. Hambatan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar turut meningkatkan jarak transaksional psikologis, terutama bagi I3.[116] Namun sistem *sard* yang mewajibkan *murāja'ah* antarteman sebelum

[113] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[114] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[115] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[116] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

setoran kepada musyrifah hadir sebagai mekanisme dialog lateral yang efektif mengompensasi keterbatasan interaksi vertikal di luar sesi formal.

c. Kemandirian Belajar Peserta

Indikator ketiga mengukur realisasi Otonomi peserta. Temuan menunjukkan variasi yang signifikan antarinforman. I2 dan I3 memperlihatkan kemandirian yang lebih terstruktur: keduanya memiliki jadwal *murāja'ah* yang relatif terencana dan motivasi spiritual yang kokoh. I2 menegaskan, "Intinya adalah diri kita sendiri"[117] — mencerminkan kesadaran sebagai *self-regulated learner*. I3 merasa terbantu sistem *sard* yang mengubah kemandirian individual menjadi tanggung jawab kolektif.[118]

I1 menunjukkan tantangan Otonomi yang paling nyata: *murāja'ah* yang bergantung penuh pada kondisi fisik harian. Ia mengakui, "Kalau *murāja'ah* itu diserahkan mandiri, jadi agak kesulitan menjaga hafalan lama."[119] Temuan ini menegaskan bahwa struktur sistem yang tinggi tidak dapat sepenuhnya menggantikan otonomi peserta yang lemah — keduanya harus bekerja bersamaberkala.

d. Ketercapaian Standar Program: *Mutqīn* Hafalan dan *Adā'*

Indikator keempat merupakan output akhir sistem dan menjadi pembeda utama program *Halaqah* Nabawi dari program tahfizh pada umumnya. Standar yang ditetapkan bukan sekadar *mutqīn* dalam hafalan

[117] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[118] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[119] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

(kekuatan retensi dan kelancaran), tetapi sekaligus *mutqīn* dalam *adā'* — ketepatan *makhārijul ḥurūf* , penerapan hukum tajwid, dan *fashāhah* sesuai riwayat Hafs 'an Āṣim melalui sanad Masjid Nabawi.

Dari sisi *mutqīn* hafalan: ketiga informan melaporkan pertumbuhan nyata. I1 mencatat penambahan dari ±3 juz menjadi 7,5 juz. I2 mengalami penambahan lebih lambat namun terjamin kualitasnya: "Jumlah hafalan saya berkualitas walaupun penambahannya tergolong lambat karena setiap bulan ada ujian."[120] I3 menghafal sekitar 5 juz dalam tiga tahun (dengan cuti 6 bulan). "Bertambahnya sedikit demi sedikit halaman yang menempel merupakan hal yang sangat patut disyukuri."[121]

Dari sisi *mutqīn adā'*: seluruh informan merasakan peningkatan kualitas bacaan yang signifikan. I2 melaporkan peningkatan terukur pada makhraj huruf, tajwid, dan kelancaran.[122] I3 mengungkapkan, "Kualitas hafalan saya mungkin belum sampai di tahap *mutqīn* banget. Tapi paling tidak, jelas perbedaannya saat awal dulu bergabung dan saat ini"[123] — terutama dari segi kelancaran dan *fashāhah*. Dua dimensi ini tidak dapat dipisahkan: bacaan yang lancar namun mengandung kesalahan makhraj tetap dihentikan dan dikoreksi musyrifah, membuktikan sistem secara konsisten mengejar standar ganda tersebut.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas

[120] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[121] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[122] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[123] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

Faktor-faktor yang mendukung efektivitas sistem meliputi: konsistensi struktur jadwal, mekanisme koreksi langsung *(talaqqī)* yang dipertahankan secara virtual, sistem sanksi yang mendorong kehadiran rutin, serta lingkungan belajar multikultural yang memperkaya pengalaman mendengar variasi bacaan. I2 menyebutkan manfaat dari segi "kuantitas, kualitas, dan seringnya berinteraksi dengan Al-Qur'an"[124] sebagai dampak nyata dari lingkungan belajar yang beragam tersebut.

Sebaliknya, faktor yang menghambat meliputi: perbedaan zona waktu yang menyebabkan kelelahan, keterbatasan bahasa Arab sebagai pengantar, dan kapasitas kelompok besar yang membuat distribusi giliran setoran tidak merata. I3 mencatat bahwa dengan lebih dari 50 anggota per kelompok dan sekitar 20–30 peserta aktif per hari, distribusi waktu setoran menjadi tidak merata.[125] Hal ini mengingat karena target hafalan bukan hanya dari kuantitas melainkan kualitas, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih banyak.

f. Rekomendasi Peserta untuk Pengembangan Sistem

Meski menilai sistem *halaqah* daring secara umum sudah berjalan dengan baik, ketiga informan menyampaikan sejumlah masukan konstruktif. I1 mengusulkan penguatan aspek sosial-emosional antarpeserta, misalnya melalui pertemuan motivasional atau silaturahmi

[124] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[125] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

daring berkala. "Mungkin bisa dibikin silah ukhuwah biar lebih semangat,"[126] usulnya.

I2 merekomendasikan penerapan sistem monitoring yang lebih partisipatif, di mana peserta turut memiliki catatan pribadi atas kehadiran dan capaian hafalannya, tidak hanya mengandalkan pencatatan dari musyrifah. Ia juga menyarankan agar penetapan target hafalan dilakukan bersama, bukan sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing individu.[127] Adapun I3 mengusulkan adanya pengelompokan ulang berdasarkan tingkat keaktifan, sehingga peserta yang aktif tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapat giliran setoran, dan waktu *halaqah* dapat termanfaatkan secara lebih merata.[128]

D. Pembahasan Teoritis

Bagian ini menganalisis temuan penelitian dengan menggunakan tiga lapis referensi: (1) Teori Jarak Transaksional (TDT) Michael G. Moore sebagai kerangka analisis utama, (2) penelitian terdahulu yang relevan sebagai perbandingan empiris, dan (3) pendapat para ulama dan pakar tahfizh sebagai landasan normatif keilmuan Islam. TDT memandang jarak dalam pembelajaran daring bukan sekadar jarak fisik, melainkan *"ruang psikologis dan komunikasi"* yang terbentuk dari pemisahan ruang dan waktu antara guru dan murid.[129]

---

[126] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[127] Meita Ciptawati (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[128] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[129] Michael G. Moore dan Lorie Diehl, The Transactional Distance Theory (New York: Routledge, 2018), 30–31.

Ketiga dimensi TDT — Struktur, Dialog, dan Otonomi — digunakan secara integratif untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian.

1. Dimensi Struktur: Kerangka Sistem sebagai Penopang Kedisiplinan

Structure dalam TDT merujuk pada tingkat keajegan dan fleksibilitas desain program pembelajaran, mencakup jadwal, aturan, metode evaluasi, dan target yang ditetapkan lembaga.[130] Dalam penelitian ini, dimensi Struktur merepresentasikan seluruh elemen institusional *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi yang mengatur program secara teknis dan administratif.

a. Struktur Jadwal dan Kedisiplinan sebagai Pengganti Pengawasan Fisik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program *halaqah* daring memiliki struktur jadwal yang sangat ketat: lima hari per pekan (Ahad–Kamis), durasi 100–170 menit per sesi, disertai sistem sanksi berjenjang dari penolakan setoran hingga pemberhentian dari program setelah tiga bulan absen tanpa keterangan. Gorsky dan Caspi (2005) menjelaskan bahwa struktur yang tinggi berpotensi meningkatkan jarak transaksional apabila tidak diimbangi kualitas dialog yang memadai.[131] Namun dalam kasus ini, struktur justru berfungsi sebagai *scaffolding* yang menopang kedisiplinan peserta lintas negara.

[130] Michael G. Moore dan Lorie Diehl, The Transactional Distance Theory, 35.

[131] Gorsky, P., & Caspi, A., "A Critical Analysis of Transactional Distance Theory," The Quarterly Review of Distance Education, Vol. 6, No. 1 (2005): 5.

I1 mengakui secara eksplisit, "Karena sistemnya disiplin, mau nggak mau kita maksa buat menghafal."[132] Sementara I3 menegaskan bahwa sanksi tidak mendapat giliran baca menjadi motivasi eksternal yang efektif untuk tetap hadir, meskipun hanya sebagai *mustami'ah.*[133] Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Nuraini yang menyimpulkan bahwa kedisiplinan setoran dan kontrol kehadiran merupakan prasyarat utama keberhasilan program tahfizh.[134]

Secara normatif, kewajiban menjaga kedisiplinan dalam menuntut ilmu ditegaskan oleh Imam al-Nawawi dalam *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*: penghafal Al-Qur'an wajib menjaga *dawām al-tilāwah* (kontinuitas tilawah) dan tidak boleh membiarkan hari-harinya berlalu tanpa interaksi dengan Al-Qur'an.[135] Pernyataan ini secara langsung melegitimasi fungsi struktur kehadiran dalam *halaqah* daring sebagai instrumen menjaga *dawām al-tilāwah* tersebut.

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَتَعَاهَدَهُ وَيُكْثِرَ تِلَاوَتَهُ وَمُذَاكَرَتَهُ خَشْيَةَ نِسْيَانِهِ

"Seyogianya bagi penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa merawat hafalannya, memperbanyak tilawah dan pengulangan, karena takut lupa."

---

[132] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

[133] Informan 3 (Peneliti), wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

[134] Nuraini, "Strategi Mengelola Rumah Tahfidz Al-Qur'an Aisyah Binjai Sumatera Utara" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 54.

[135] Imam al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 45.

(Imam al-Nawawi, al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān)

Penelitian Muhammad Hafi pun mengonfirmasi bahwa program tahfizh yang berhasil selalu ditopang oleh struktur evaluasi yang sistematis dan konsisten.[136] Dengan demikian, tingginya struktur dalam *Halaqah* Masjid Nabawi tidak menciptakan jarak transaksional yang negatif, melainkan menghadirkan *positive pressure* yang menggantikan fungsi pengawasan langsung yang tidak mungkin terwujud dalam pembelajaran jarak jauh.

b. Fleksibilitas dalam Kekakuan: Adaptabilitas Sistem

Di balik ketatnya struktur, sistem ini tetap menunjukkan daya adaptasi yang terukur. Pada musim dingin, frekuensi giliran setoran disesuaikan tanpa mengorbankan standar kualitas bacaan. I2 melaporkan peralihan platform dari Zoom ke Google Meet atas pertimbangan kestabilan jaringan.[137] Dalam perspektif TDT, fleksibilitas teknis semacam ini menunjukkan bahwa struktur yang tinggi tidak harus bersifat kaku secara mutlak — ia harus responsif terhadap kondisi lapangan.[138] Steers (1985) menegaskan hal serupa: sistem yang efektif harus memiliki *adaptabilitas* terhadap perubahan lingkungan tanpa kehilangan orientasi tujuan.[139]

c. Sisi Kritis: Kapasitas Kelompok dan Distribusi Giliran

---

[136] Muhammad Hafidz, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang" (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 67.

[137] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

[138] Moore dan Diehl, *The Transactional Distance Theory*, 35.

[139] Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, terj. Magdalena Jamin (Jakarta: Erlangga, 1985), 52.

Satu catatan kritis yang muncul dari temuan adalah ketidakmerataan distribusi giliran setoran. Dengan lebih dari 50 anggota per kelompok dan sekitar 20–30 peserta aktif per hari, tidak semua peserta mendapat giliran setiap harinya. I3 mengusulkan adanya pengelompokan ulang berdasarkan tingkat keaktifan.[140] Kondisi ini mencerminkan ironi struktural: tingginya struktur justru berpotensi mengurangi intensitas dialog individual yang mestinya diperkuat. Hal ini perlu menjadi perhatian lembaga dalam pengembangan sistem ke depan.

2. Dimensi Dialog: Kualitas *Talaqqī* Virtual dan Dimensi Normatifnya

Dimensi *Dialog* dalam TDT didefinisikan sebagai interaksi antarpribadi yang konstruktif dan sinergis antara guru dan peserta didik, diarahkan pada peningkatan pemahaman dan pengetahuan secara bersama.[141] Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, Dialog adalah dimensi yang paling kritis karena ia menjadi medium utama berlangsungnya *talaqqī* — metode transmisi bacaan yang menuntut kejelasan artikulasi dan respons koreksi yang segera.

a. Urgensi *Talaqqī* dalam Tradisi Keilmuan Al-Qur'an

Sebelum menganalisis temuan, perlu ditegaskan landasan normatif *talaqqī* dalam tradisi Islam. Ibnu al-Jazari, otoritas tertinggi dalam ilmu qira'at, menyatakan dalam *al-Nasyr fi al-Qira'āt al-'Ashr* bahwa penerimaan Al-

[140] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[141] Moore dan Diehl, The Transactional Distance Theory, 35.

Qur'an dari mulut ke mulut adalah satu-satunya cara yang sah dalam transmisi bacaan:[142]

وَلَا يَجُوزُ الِاعْتِمَادُ فِي الْقِرَاءَةِ عَلَى مُجَرَّدِ الرِّوَايَةِ دُونَ التَّلَقِّي وَالْمُشَافَهَةِ

"Tidak boleh bersandar dalam membaca Al-Qur'an hanya pada riwayat semata tanpa disertai talaqqī dan mushāfahah (penyimakan langsung dari mulut guru)."

(Ibnu al-Jazari, al-Nasyr fi al-Qira'āt al-'Ashr, Jilid 1)

Abdurrahman As-Sirbuny menjelaskan bahwa prinsip *mushāfahah* — transmisi bacaan melalui pertemuan langsung antara guru dan murid — adalah fondasi paling utama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang tidak boleh diabaikan, karena kesalahan fonetik sekecil apa pun dapat mengubah makna ayat secara signifikan.[143] Pernyataan ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana dialog virtual dalam *halaqah* daring mampu memenuhi standar *mushāfahah* tersebut.

b. Kekuatan Dialog dalam Sesi Sinkron

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas dialog terjaga dengan baik selama sesi setoran. Setiap bacaan langsung mendapat koreksi dari musyrifah — *makhārijul ḥurūf*, tajwid, *waqaf wa ibtida'*, dan kelancaran. I1 menegaskan, "Setiap kali kita setoran bacaan, itu langsung dikoreksi sama

[142] Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Ashr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Jilid 1, 210.

[143] Abdurrahman As-Sirbuny, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an dari Masa Nabi Hingga Kini* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 78.

ustadzah baik bacaan maupun hafalan."[144] I3 menambahkan bahwa musyrifah langsung menghentikan bacaan saat ada kesalahan.[145] Pola koreksi *real-time* ini mencerminkan *instructional immediacy* — umpan balik langsung yang menjadi kunci kualitas belajar dalam *e-learning.* I2 bahkan melaporkan koreksi yang "lumayan ketat dari makhraj huruf sampai tajwid."[146]

Sementara itu, Ramadhani menemukan hal serupa dalam penelitiannya: intensitas komunikasi dua arah antara musyrif dan peserta menjadi faktor paling determinan dalam efektivitas tahfizh daring.[147] Temuan ini mengonfirmasi bahwa dialog virtual yang intensif saat sesi setoran dapat mendekati — meskipun tidak sepenuhnya mereplikasi — fungsi *mushāfahah* tradisional.

c. Keterbatasan Dialog dan Hambatan Linguistik

Kendati dialog saat setoran berjalan intensif, interaksi di luar jadwal sangat terbatas. Fakhri Zakaria dkk. menemukan bahwa transisi ke medium daring mengubah kedalaman komunikasi interpersonal guru-murid secara fundamental.[148] Temuan ini bersesuaian dengan kondisi yang dihadapi informan: medium digital mampu memfasilitasi koreksi teknis, namun belum sepenuhnya mereplikasi kedekatan emosional dan keteladanan dalam interaksi tatap muka.

---

[144] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

[145] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

[146] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

[147] Nur Aisyah Ramadhani, "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis *E-learning* di Masa Pandemi COVID-19" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 89.

[148] Fakhri Zakaria dkk., "Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Komunikasi Islam (2020): 115.

Hambatan bahasa Arab menjadi faktor pembatas tersendiri. I3 mengakui kesulitan memahami penjelasan musyrifah karena bahasa pengantar *halaqah* sepenuhnya bahasa Arab.[149] Kondisi ini secara langsung meningkatkan jarak transaksional psikologis, meskipun koneksi teknis berjalan lancar. Dalam perspektif TDT, hambatan linguistik ini mengurangi kualitas Dialog yang seharusnya bersifat konstruktif dan sinergis.

d. Dialog Lateral sebagai Kompensasi: Sistem *Sard*

Temuan yang paling menarik adalah munculnya mekanisme *dialog lateral* — interaksi sesama peserta — sebagai kompensasi keterbatasan dialog vertikal. Sistem *sard* yang diwajibkan dalam kelompok I2 dan I3 mengharuskan setiap peserta menyetorkan *murāja'ah* kepada teman satu *halaqah* minimal setengah juz per hari sebelum *ziyādah* kepada musyrifah. I2 menyebutkan, "Setoran ke teman bisa pakai WA, sedangkan absennya juga di WA."[150]

Praktik ini selaras dengan sunnah para sahabat yang saling menyimakkan hafalan satu sama lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari bahwa para sahabat setelah shalat Subuh duduk dalam *halaqah* untuk membaca Al-Qur'an dan saling mengulang bersama. Tradisi *tasmi'* ini telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran Al-Qur'an dalam Islam sejak generasi pertama:

كَانُوا إِذَا صَلَّوُا الْغَدَاةَ قَعَدُوا حِلَقًا حِلَقًا يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَعَلَّمُونَ الْفَرَائِضَ وَالسُّنَنَ

[149] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[150] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

"Mereka (para sahabat) apabila selesai shalat Subuh, duduk berkelompok-kelompok membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu faraid serta sunnah."

(HR. al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman)

Dengan demikian, sistem *sard* dalam *halaqah* daring bukan sekadar inovasi teknis, melainkan merupakan revitalisasi tradisi *tadarrus* klasik yang telah berlangsung sejak masa sahabat. Dalam kerangka TDT, dialog lateral ini secara efektif memperluas jaringan umpan balik peserta dan berkontribusi nyata dalam menurunkan jarak transaksional.

3. Dimensi Otonomi: Kemandirian Belajar dalam Perspektif Islam dan TDT

Autonomy dalam TDT mengacu pada sejauh mana peserta didik memiliki kemampuan dan kebebasan untuk menentukan tujuan belajar, mengelola pengalaman belajarnya sendiri, dan melakukan evaluasi diri secara mandiri.[151] Dalam konteks hafalan Al-Qur'an daring, otonomi menjadi dimensi yang paling menentukan keberhasilan jangka panjang.

a. Landasan Normatif: Tanggung Jawab Personal dalam Menghafal

Tradisi keilmuan Islam menempatkan tanggung jawab menjaga hafalan sebagai kewajiban personal yang tidak dapat sepenuhnya didelegasikan kepada guru. Az-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim* menegaskan bahwa kesungguhan dan ketekunan (*al-jidd wa al-*

[151] Moore dan Diehl, The Transactional Distance Theory, 36.

muwāẓabah) merupakan syarat mutlak keberhasilan seorang penuntut ilmu:[152]

وَلَا بُدَّ لِلطَّالِبِ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْمُثَابَرَةِ وَالْمُلَازَمَةِ

"Seorang penuntut ilmu tidak boleh tidak memiliki kesungguhan, ketekunan, ketabahan, dan keistiqamahan."

(Az-Zarnuji, Ta'līm al-Muta'allim)

Prinsip *al-jidd wa al-muwāẓabah* ini secara konseptual sejajar dengan dimensi Otonomi TDT: keduanya menekankan bahwa keberhasilan belajar pada akhirnya bertumpu pada kapasitas dan kesungguhan diri sendiri, bukan semata pada kualitas pengajaran dari pihak luar.

b. Otonomi sebagai Sumber Kekuatan: Temuan I2 dan I3

Maulidina menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari keyakinan spiritual — niat menghafal karena Allah — merupakan fondasi terkuat dalam menjaga keistiqamahan hafalan jangka panjang.[153] Temuan penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut. I3 memperlihatkan otonomi tinggi: *murāja'ah* mandiri sebelum *halaqah*, strategi menghafal per kalimat hingga satu surah penuh, serta pemanfaatan waktu fleksibel untuk *sard* bersama teman.[154] Ia juga mengungkapkan motivasi ukhrawi

[152] Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum, terj. Ali As'ad* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 18.

[153] Syifa Maulidina, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang" (Skripsi, IIQ Jakarta, 2021), 72.

[154] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

yang kuat — keyakinan bahwa derajat seseorang di surga kelak bersesuaian dengan hafalan Al-Qur'an yang dikuasainya.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

"Akan dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an: 'Bacalah, naiki, dan tartilkanlah sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang engkau baca.'"
(HR. Abu Dawud dan al-Tirmidzi, dishahihkan oleh al-Tirmidzi)

Motivasi ukhrawi yang diungkapkan I3 ini selaras dengan hadis di atas — sebuah motivasi yang tidak mungkin digantikan oleh sistem atau struktur program apapun. I2 juga memperlihatkan kesadaran otonomi yang matang: "Kalau sering *murāja'ah* di rumah dan bisa membagi waktu, maka kualitas kita akan baik."[155] Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa tanggung jawab hafalan bertumpu pada diri sendiri sebagai *self-regulated learner.*

c. Tantangan Otonomi: Zona Waktu dan Kemalasan

Di sisi lain, otonomi yang tinggi tanpa fondasi motivasi yang kuat dapat berujung pada stagnasi. I1 mengakui jadwal *murāja'ah*nya tidak tetap dan bergantung pada kondisi fisik harian.[156] Perbedaan zona waktu memperparah kondisi ini: *halaqah* malam hari waktu Indonesia mengurangi kapasitas kognitif peserta saat menghadiri sesi setoran. Nuraini mencatat

[155] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[156] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

bahwa tanpa mekanisme kontrol eksternal yang konsisten, *murāja'ah* mandiri sering kali menjadi komponen yang paling mudah diabaikan dalam rutinitas peserta tahfizh.[157]

Kondisi ini secara implisit menegaskan relevansi peringatan para ulama tentang bahaya lalai dalam menjaga hafalan. Nabi Saw. mengingatkan:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Jagalah (hafalanmu terhadap) Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari)

Peringatan Nabi Saw. di atas memberikan legitimasi normatif terhadap urgensi *murāja'ah* yang konsisten. Ketika otonomi peserta tidak cukup kuat untuk menjaga ritme *murāja'ah* secara mandiri, risiko *nisiān* (lupa) menjadi nyata — dan inilah yang dialami I1 dalam mengelola hafalan lamanya.

4. Sintesis: Efektivitas sebagai Hasil Pengelolaan Jarak Transaksional

Berdasarkan analisis terhadap ketiga dimensi TDT, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi bagi peserta dari Banjarmasin merupakan hasil dari pengelolaan

[157] Nuraini, "Strategi Mengelola Rumah Tahfidz Al-Qur'an Aisyah Binjai Sumatera Utara" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 54.

dinamis jarak transaksional yang tercermin pada keempat indikator keberhasilan sistem.[158] Sistem ini tidak bekerja melalui satu dimensi tunggal, melainkan melalui interaksi yang saling mengimbangi antara struktur, dialog, dan otonomi.

a. Efektivitas pada Indikator Keterlaksanaan Program

Keterlaksanaan program merupakan indikator pertama yang mengukur sejauh mana desain sistem berjalan konsisten sebagaimana dirancang lembaga. Steers mendefinisikan efektivitas sebagai kemampuan sistem mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[159] Model QAIT Slavin memperkuat analisis ini melalui empat variabel: kualitas pengajaran (*Quality*), kesesuaian materi (*Appropriateness*), insentif (*Incentive*), dan waktu (*Time*).[160] Dalam konteks *halaqah* daring, keempat variabel QAIT ini terpenuhi melalui mekanisme struktural yang ketat.

Temuan menunjukkan bahwa jadwal lima hari per pekan berjalan teratur, aturan setoran ditegakkan secara konsisten, dan sistem sanksi berjenjang berfungsi efektif. I1 mengakui, "Karena sistemnya disiplin, mau nggak mau kita maksa buat menghafal."[161] I3 menegaskan bahwa sanksi tidak mendapat giliran baca menjadi motivasi eksternal yang mendorong

[158] Moore dan Diehl, The Transactional Distance Theory, 30–31.
[159] Steers, Efektivitas Organisasi, 46.
[160] Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2006), 275.
[161] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

kehadiran meskipun hanya sebagai *mustami'ah*.[162] Penelitian Muhammad Hafidz mengonfirmasi bahwa program tahfizh yang berhasil selalu ditopang oleh struktur evaluasi yang sistematis dan konsisten[163] — temuan yang sepenuhnya bersesuaian dengan kondisi di lapangan.

Pertumbuhan jumlah hafalan ketiga informan menjadi bukti konkret keterlaksanaan program: I1 dari ±3 juz menjadi 7,5 juz, I2 mencapai 5,05 juz dengan kualitas terjamin melalui ujian bulanan, dan I3 mencapai ±5 juz dalam dua tahun meski sempat cuti enam bulan. I1 mengungkapkan, "Ada peningkatan, karena ustadzah itu sangat menekankan untuk terus ziyadah."[164]

Normatifnya, Imam al-Nawawi dalam *al-Tiybān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān* menegaskan kewajiban menjaga *dawām al-tilāwah*. Struktur kehadiran dalam *halaqah* daring menjadi instrumen kelembagaan yang mewujudkan prinsip normatif ini secara operasional.

b. Efektivitas pada Indikator Kualitas Interaksi Pembelajaran

Kualitas interaksi pembelajaran merupakan indikator kedua yang mengukur efektivitas dimensi Dialog dalam sistem. Sebelum menganalisis temuan, perlu ditegaskan kembali landasan normatif yang menjadi tolok ukur: Ibnu al-Jazari dalam *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* menyatakan bahwa penerimaan Al-Qur'an tidak boleh bersandar pada riwayat semata

[162] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

[163] Muhammad Hafidz, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang" (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 67.

[164] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

tanpa disertai talaqqī dan musyāfahah. Inilah standar tertinggi yang dihadapkan pada realitas dialog virtual dalam penelitian ini.

وَلَا يَجُوزُ الِاعْتِمَادُ فِي الْقِرَاءَةِ عَلَى مُجَرَّدِ الرِّوَايَةِ دُونَ التَّلَقِّي وَالْمُشَافَهَةِ

"Tidak boleh bersandar dalam membaca Al-Qur'an hanya pada riwayat semata tanpa disertai talaqqī dan musyāfahah (penyimakan langsung dari mulut guru)."[165]

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas dialog saat setoran terjaga dengan baik. Setiap bacaan mendapat koreksi langsung dari musyrifah — makhraj huruf, tajwid, waqaf wa ibtida', dan kelancaran — tanpa jeda antara kesalahan dan koreksi. I1 menegaskan, "Setiap kali kita setoran bacaan, itu langsung dikoreksi sama ustadzah baik bacaan maupun hafalan."[166] I2 melaporkan koreksi yang "lumayan ketat dari makhraj huruf sampai tajwid."[167] Pola koreksi *real-time* ini mencerminkan *instructional immediacy* — umpan balik langsung yang menjadi kunci kualitas belajar dalam e-learning. Sementara itu, Ramadhani mengonfirmasi: intensitas komunikasi dua arah antara musyrif dan peserta adalah faktor paling determinan dalam efektivitas tahfizh daring.[168]

Selain dialog vertikal (musyrifah–peserta), sistem *sard* yang diwajibkan dalam kelompok I2 dan I3 menghadirkan mekanisme dialog lateral yang mengompensasi keterbatasan interaksi di luar sesi formal. I3

---

[165] Ibn al-Jazarī, *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Ashr (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.),* Jilid 1, 9.

[166] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

[167] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

[168] Ramadhani, "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz," 92.

menjelaskan, "*Halaqah* kami adalah ziyadah kepada musyrifah atau muallimah setelah sebelumnya wajib melakukan *murāja'ah* dengan teman satu *halaqah*."[169] Praktik ini merupakan revitalisasi tradisi tadarrus klasik yang telah berlangsung sejak masa sahabat, sebagaimana diriwayatkan al-Baihaqi.[170] Dalam kerangka TDT, dialog lateral ini secara efektif memperluas jaringan umpan balik dan berkontribusi nyata dalam menurunkan jarak transaksional.

Adapun hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan interaksi di luar sesi dan kendala bahasa Arab sebagai pengantar. I3 mengakui kesulitan memahami penjelasan musyrifah karena bahasa pengantar sepenuhnya bahasa Arab.[171] Fakhri Zakaria dkk. menemukan bahwa transisi ke medium daring mengubah kedalaman komunikasi interpersonal guru-murid secara fundamental[172] — sebuah temuan yang bersesuaian langsung dengan kondisi yang dihadapi informan. Meski demikian, kualitas koreksi teknis selama sesi setoran dinilai cukup untuk menjaga fungsi pedagogis yang dibutuhkan.

c. Efektivitas pada Indikator Kemandirian Belajar Peserta

Kemandirian belajar merupakan indikator ketiga yang mengukur realisasi dimensi Otonomi peserta dalam praktik sehari-hari. Az-Zarnuji

---

[169] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

[170] Al-Baihaqī, *Shu'ab al-Īmān*, ed. Muḥammad al-Sa'īd Basyūnī Zaghlūl (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H), Jilid 2, 354.

[171] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.

[172] Fakhri Zakaria dkk., "Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Komunikasi Islam (2020): 115.

dalam *Ta'līm al-Muta'allim* menegaskan bahwa kesungguhan dan ketekunan (*al-jidd wa al-muwāẓabah*) merupakan syarat mutlak keberhasilan seorang penuntut ilmu[173] — prinsip yang sepenuhnya sejajar dengan dimensi Otonomi TDT.

وَلَا بُدَّ لِلطَّالِبِ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْمُثَابَرَةِ وَالْمُلَازَمَةِ

"Seorang penuntut ilmu tidak boleh tidak memiliki kesungguhan, ketekunan, ketabahan, dan keistiqamahan."

Temuan memperlihatkan variasi Otonomi yang signifikan antarinforman. I2 dan I3 menunjukkan kemandirian yang tinggi. I2 memahami bahwa kualitas hafalan ditentukan oleh konsistensi *murāja'ah* mandiri: "Kalau sering *murāja'ah* di rumah dan bisa membagi waktu, maka kualitas kita akan baik."[174] I3 memiliki sistem yang terencana — *sard* kolaboratif, target bulanan yang memuat porsi hafalan lama, dan motivasi ukhrawi yang kuat sebagai fondasi.[175] Maulidina menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari keyakinan spiritual merupakan fondasi terkuat dalam menjaga keistiqamahan jangka panjang[176] — temuan yang dikonfirmasi langsung oleh I2 dan I3.

Di sisi lain, I1 menunjukkan tantangan Otonomi yang paling nyata: jadwal *murāja'ah* tidak tetap dan bergantung pada kondisi fisik harian.[177]

---

[173] Az-Zarnujī, *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 15.
[174] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[175] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[176] Syifa Maulidina, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja …, 72.
[177] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

Perbedaan zona waktu memperparah kondisi ini — *halaqah* malam hari waktu Indonesia menguras kapasitas kognitif peserta saat menghadiri sesi. Nuraini mencatat bahwa tanpa mekanisme kontrol eksternal yang konsisten, *murāja'ah* mandiri adalah komponen yang paling mudah diabaikan.[178] Peringatan Nabi Saw. tentang cepatnya hafalan terlepas dari ingatan relevan di sini: ketika Otonomi peserta tidak cukup kuat, risiko *nisyān* menjadi nyata — dan inilah yang dialami I1 dalam mengelola hafalan lamanya.

Perbedaan ini menegaskan sebuah temuan penting: tingginya Struktur sistem tidak dapat sepenuhnya menggantikan lemahnya Otonomi peserta. Sistem yang efektif adalah yang mampu mendorong terbentuknya kemandirian belajar dari dalam — bukan hanya melalui tekanan dari luar — terutama di tengah tantangan peran ganda peserta sebagai guru dan mahasiswi yang mengikuti *halaqah* lintas zona waktu.

d. Efektivitas pada Indikator Ketercapaian Standar Program (*Mutqīn* Hafalan dan *Mutqīn Adā'*)

Ketercapaian standar program merupakan indikator keempat dan paling fundamental yang membedakan Sistem *Halaqah* Masjid Nabawi dari program tahfizh pada umumnya. Standar yang ditetapkan bukan sekadar *mutqīn* dalam hafalan — kekuatan retensi memori — tetapi sekaligus *mutqīn* dalam *adā'*: ketepatan dan kualitas bacaan yang mencakup *makhārijul ḥurūf* , penerapan hukum tajwid, dan fasāḥah sesuai riwayat

[178] Nuraini, "Strategi Mengelola Rumah Tahfidz Al-Qur'an Aisyah Binjai Sumatera Utara" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 54.

Hafs ‘an ‘Āṣim sebagaimana diajarkan melalui sanad Masjid Nabawi. Inilah yang menjadi *raison d’être* program ini dan pembeda utamanya dari kelas tahfizh biasa.

Ahsin Sakho Muhammad menegaskan bahwa hafalan yang berkualitas tidak hanya diukur dari kuantitas juz, melainkan dari terpenuhinya tiga unsur: kelancaran (*ṭalāqah*), ketepatan tajwid, dan kemampuan membaca tanpa keraguan (*itqān*).[179]

وَالْمُتْقِنُ مَنْ يَقْرَأُ بِلَا تَرَدُّدٍ وَلَا تَوَقُّفٍ مَعَ صِحَّةِ الضَّبْطِ وَاسْتِيفَاءِ أَحْكَامِ التَّجْوِيدِ

“Yang disebut mutqīn adalah yang membaca tanpa ragu dan tanpa berhenti, disertai ketepatan penguasaan dan pemenuhan hukum-hukum tajwid.”

Temuan menunjukkan bahwa sistem secara konsisten mengejar standar ganda ini. Bacaan yang lancar namun mengandung kesalahan makhraj tetap dihentikan dan dikoreksi oleh musyrifah. I2 menegaskan bahwa *halaqah* ini “mementingkan kualitas hafalan, bukan kuantitasnya,”[180] dan mekanisme ujian *shahādah* per lima juz — yang mewajibkan peserta mencapai standar *mutqīn* sebelum melanjutkan *ziyādah* — menjadi gerbang institusional yang menjaga kualitas ini. I2 melaporkan peningkatan signifikan pada makhraj huruf, tajwid, dan kelancaran.[181] I3

[179] Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an: Panduan, Keutamaan, dan Metodologi* (Jakarta: Erlangga, 2017), 68.

[180] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

[181] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

mengakui perbedaan yang jelas antara kualitas bacaannya saat bergabung dengan kondisi saat ini, terutama pada aspek kelancaran dan *fasāḥah.*[182]

Ramadhani menemukan bahwa efektivitas tahfizh daring tidak dapat dipisahkan dari kualitas dialog sinkron yang terjadi antara guru dan murid — semakin intensif dialog koreksi, semakin tinggi standar ke*mutqīn* yang dapat dicapai.[183] Temuan ini selaras dengan apa yang dilaporkan I1, I2, dan I3: koreksi intensif dari musyrifah selama setoran menjadi faktor tunggal yang paling konsisten meningkatkan kualitas bacaan mereka. Ketercapaian standar ganda — *mutqīn* hafalan sekaligus *mutqīn adā'* — menjadi bukti paling konkret bahwa sistem tidak sekadar mendorong penambahan hafalan, tetapi memastikan setiap hafalan yang dimiliki benar-benar terjaga kualitasnya sesuai sanad yang bersambung dari Masjid Nabawi.

e. Dimensi Spiritual: Efektivitas yang Melampaui Indikator Formal

Satu temuan yang tidak dapat diabaikan adalah dimensi spiritual yang secara konsisten diungkapkan oleh ketiga informan. Mereka tidak hanya mengukur keberhasilan dari jumlah juz atau ketepatan tajwid, tetapi dari sejauh mana program ini memperbarui dan memperdalam hubungan mereka dengan Al-Qur'an. I3 mengungkapkan bahwa hafalan kini berfungsi sebagai cermin spiritual kondisi batin sehari-hari: ketika hafalan terasa berat atau sambungan ayat sering terlupakan, hal itu menjadi sinyal bahwa ada

[182] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[183] Ramadhani, "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz," 92.

kelalaian yang perlu diperbaiki dalam keseharian.[184] I2 menegaskan bahwa ukuran keberhasilan sejati penghafal bukan pada kuantitas, melainkan seberapa sering berinteraksi dengan Al-Qur'an. "Hafalan itu bukan berdasarkan jumlahnya, tapi seberapa sering kita berinteraksi dengan Al-Qur'an," tuturnya.[185]

Dimensi ini selaras dengan hadis Nabi Saw. tentang keutamaan orang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR. al-Bukhārī, dari 'Uthmān bin 'Affān raḍiyallāhu 'anhu)[186]

Hadis ini memberikan landasan normatif bahwa efektivitas program tahfizh tidak semata-mata diukur dari capaian teknis hafalan, melainkan juga dari terbentuknya budaya interaksi berkelanjutan dengan Al-Qur'an — sebuah dimensi yang justru menjadi kekuatan utama yang membuat ketiga informan bertahan dalam program ini meskipun menghadapi berbagai hambatan teknis, struktural, dan psikologis. I1 mengungkapkan bahwa tanpa sistem setoran harian, dirinya berpotensi menjauh dari Al-Qur'an

[184] Informan 3 (Peneliti), catatan lapangan dan wawancara diri, Sungai Tabuk, 2025.
[185] Meita (I2), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.
[186] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 5027, Bāb Khayrukum man ta'allama al-Qur'ān wa 'allamah*

akibat kesibukan dan kelelahan. “Kalau nggak kayak gitu, mungkin kita akan terbawa kegiatan yang menjauhkan dari Al-Qur’an,” katanya.[187]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Struktur sistem tidak hanya menjaga keterlaksanaan program, tetapi juga memelihara hubungan spiritual peserta dengan kitab sucinya — sebuah efektivitas yang melampaui indikator formal namun justru menjadi substansi terdalam dari keseluruhan program.

E. Kerangka Konseptual Pembahasan Akhir

Berdasarkan analisis tiga lapis di atas — teori TDT, penelitian terdahulu, dan pendapat ulama/pakar — efektivitas Sistem *Halaqah* Qur’an Daring Masjid Nabawi pada peserta dari Banjarmasin dapat dirangkum dalam kerangka konseptual berikut:

Tabel 4.7 Kerangka Konseptual Pembahasan Akhir

DIMENSI TDT	KONDISI DALAM *HALAQAH* NABAWI	LANDASAN NORMATIF (ULAMA/HADIS)	DUKUNGAN PENELITIAN TERDAHULU	INDIKATOR KEBERHASSILAN SISTEM
STRUKTUR	Jadwal 5×/pekan, sanksi	Imam al-Nawawi: wajib menjaga	Hafidz (2017): struktur evaluasi	Keterlaksanaan program sesuai rancangan: jadwal

[187] Riyah (I1), wawancara daring, Banjarmasin, 2025.

	berjenjang, ujian *shahadah* per 5 juz, absensi digital.	dawām al-tilāwah dan pengulangan hafalan.	sistematis penentu keberhasilan tahfizh.	teratur, aturan ditegakkan, standar koreksi konsisten di setiap sesi.
DIALOG	Koreksi real-time saat setoran; terbatas di luar kelas; sistem *sard* sebagai dialog lateral.	Ibnu al-Jazari: *talaqqī* dan *mushāfahah* adalah satu-satunya cara sah transmisi Al-Qur'an.	Ramadhani (2022): intensitas dialog sinkron penentu utama efektivitas tahfizh daring.	Kualitas interaksi yang terbangun: koreksi tajwid dan makhraj akurat real-time; sistem *sard* berfungsi sebagai dialog lateral yang efektif.
OTONOMI	*Murāja'ah* mandiri dan *sard*; motivasi spiritual dan sistemik; dukungan keluarga bervariasi.	Az-Zarnuji: al-jidd wa al-muwāẓabah sebagai syarat mutlak keberhasilan penuntut ilmu.	Maulidina (2021): motivasi intrinsik + dukungan lingkungan penentu keistiqamahan.	Kemandirian belajar yang terwujud: peserta mampu mengelola *murāja'ah* mandiri, menyesuaikan ritme, dan mempertahankan kehadiran.
SINTESIS	Pengelolaan dinamis	HR. Bukhari-Muslim:	Nuraini (2018) + Ramadhani	Ketercapaian standar program:

Struktur–Dialog–Otonomi dalam konteks lintas negara dan zona waktu.	'Sebaik-baik kalian yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.'	(2022): kombinasi struktur ketat + dialog intensif = hafalan berkualitas.	peserta memenuhi standar *mutqīn* hafalan sekaligus *mutqīn adā'* (makhraj, tajwid, *fasāḥah*) sesuai tujuan program hafalan *halaqah* Qur'an Masjid Nabawi.

Kerangka di atas menunjukkan bahwa efektivitas Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi merupakan hasil dari keseimbangan dinamis antara ketiga komponen TDT yang saling mengimbangi, didukung secara normatif oleh tradisi keilmuan Al-Qur'an dan dikonfirmasi secara empiris oleh penelitian-penelitian terdahulu. Ketika Struktur menghadirkan tekanan positif yang menggantikan pengawasan fisik, Dialog memastikan koreksi fonetik berjalan meskipun terpisah jarak ribuan kilometer, dan Otonomi peserta cukup kuat untuk mengisi celah yang tidak terjangkau sistem formal — maka keempat indikator keberhasilan sistem dapat terpenuhi secara bersamaan: keterlaksanaan program yang konsisten, kualitas interaksi yang terjaga, kemandirian belajar yang terwujud, serta ketercapaian standar program yakni *mutqīn* hafalan sekaligus *mutqīn adā'* sesuai sanad Masjid Nabawi. Inilah yang menjadikan

Halaqah Qur'an Masjid Nabawi efektif bagi peserta dari Banjarmasin: bukan karena sistemnya sempurna, melainkan karena ia berhasil menciptakan kondisi di mana keterbatasan jarak mendorong kemandirian dan kedisiplinan yang justru memperkuat, bukan melemahkan hubungan peserta dengan Al-Qur'an.